

Pendidikan Dalam Perspektif I'rab

Hamdy M. Zen

IAIN Ternate, Kota Ternate, Indonesia

hmznst@gmail.com

Mawardi Djamaluddin

IAIN Ternate, kota Ternate, Indonesia

mawardidjamaluddin@iain-ternate.ac.id

Abstrak

Penelitian ini berangkat dari pemikiran penulis yang mencoba menganalogikan makna I'rab ke dalam inti sari dari pendidikan. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui serta memberi pemahaman kepada kita terkait dengan bagaimana merealisasikan nilai pendidikan sebagaimana yang terkandung di dalam I'rab. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif, yang berbentuk library reseach (penelitian pustaka) dengan menggunakan metode analisis deskriptif dari makna I'rab ke dalam pendidikan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa nilai-nilai kontekstual yang terkandung di dalam I'rab seperti rafa', nashab, jar, jazm, memiliki kesamaan makna dengan pendidikan yang dengan makna tersebut dapat membantu kita untuk lebih bersemngat lagi dalam mengimplementasikan nilai – nilai pendidikan ke dalam kehidupan social kita sehari - hari.

Kata kunci: Pendidikan, I'rab.

Abstract

Education in I'rab Perspective. This study set out from the author's considerations which tried to make sense of the meaning of 'I'rāb into the essence of education. The purpose of this study is to find out and give understanding about how to realize the value of education as contain in 'I'rāb. This study is a qualitative method by employing library research with descriptive analysis approach. The results showed that the contextual values in 'I'rāb such as Rafa', Nashab, Jar, Jazm have the same meaning as education in which they can help us eager to implement educational values to daily life.

Keywords: education, 'I'rāb

A. Pendahuluan

Manusia seperti yang dikatakan oleh Anas Salahudin adalah satu – satunya makhluk ciptaan Allah SWT. yang paling sempurna dan paling misterius. Kemisteriusan manusia dilengkapi oleh akal pikirannya yang selalu meragukan terhadap segala hal yang dilihatnya. Dalam menghadapi seluruh kenyataan hidupnya, manusia kagum terhadap pancainderanya karena kemampuan pancaindra merekam realitas duniawi yang materil. Akan tetapi di balik semua itu, manusia ragu – ragu terhadap cara kerja pancaindranya karena ia sering tertipu oleh cara pandangnya sendiri. Dalam keadaan demikian, manusia mulai menyangsikan kesempurnaannya dan mulai menyadari keterbatasannya.

Lebih lanjut Anas menambahkan lagi bahwa kesadaran terhadap keterbatasan alat pikir dan pancaindra membawa manusia pada upaya dan usaha yang bertujuan agar hasil pemikirannya dapat diakui oleh orang lain dan memberikan manfaat untuk kehidupan masyarakat. Usaha – usaha yang telah banyak dilakukan oleh manusia menjadi indikasi bahwa manusia adalah makhluk yang selalu serba ingin tahu terhadap segala sesuatu.

Kaitannya dengan hal tersebut, Teguh Triwiyanto dalam bukunya juga mengatakan bahwa keberadaan manusia dari sejak kelahirannya terus mengalami perubahan – perubahan, baik secara fisik maupun psikologis. Manusia yang merupakan makhluk hidup dengan akal budi memiliki potensi untuk terus melakukan pengembangan. Sifat pengembangan manusia menunjukkan sisi dinamisnya, artinya perubahan terjadi terus menerus pada manusia. Tidak ada yang tidak berubah, kecuali perubahan itu sendiri. Nah, menurut Teguh bahwa salah satu pengembangan manusia untuk dapat mencapai kesempurnaan sebagaimana kata Anas di atas yaitu melalui pendidikan . Namun demikian, dunia pendidikan, kata Eko Prasetyo adalah lingkaran yang berisi aktor – aktor yang mengalami perubahan sosial besar. Perubahan itu, terbentuk dari tatanan global yang juga sedang mengalami transformasi raksasa. Semenjak komunisme diruntuhkan, maka ide sosialisme menjadi basi dan kuno. Dunia harus sujud sepenuhnya pada gagasan demokrasi liberal yang kini menguasai semua arena kehidupan sosial.

Adapun Abdul Latif dalam bukunya menjelaskan bahwa pada dasarnya pendidikan secara umum memiliki tugas suci dan mulia, yaitu memberdayakan umat manusia sehingga mampu mengaktualisasikan dirinya secara penuh dalam kehidupan di dunia dan di akhirat. Pendidikan memegang tugas mentransformasikan individu – individu menjadi manusia sejati, yakni manusia sempurna yang mampu menggali kecerdasan – kecerdasannya untuk membentuk menyelesaikan masalah – masalah

hidupnya. Kecerdasan – kecerdasan di sini mengasumsikan berbagai jenis kecerdasan yang diperlukan manusia sebagai makhluk yang berjiwa yang berbeda dengan makhluk lainnya. Banyak ahli yang mengatakan bahwa manusia itu adalah makhluk yang berpotensi untuk menjadi rasional, sosial, dan spritual. Semua itu hanya bisa diraih dengan jalan tak lain dan tak bukan yakni melalui jalur pendidikan. Baik itu pendidikan formal, non formal maupun in formal. Sebab pendidikan, seperti kata Prof H. Abdullah Idi bahwasanya, di satu sisi, pendidikan adalah bagian kehidupan yang dituntut mampu mengikuti perkembangan di dalamnya.

Adapun di sisi yang lain, karena misi yang diemban pendidikan tidak larut dalam pengaruh lingkungan sekitarnya. Dari sini, kita kemudian dapat menarik sebuah kongklusi singkat bahwasanya, pendidikan merupakan aspek penting dalam menjalani kehidupan dunia. Dunia adalah arena bagi kita dalam berpetualang mencari sebuah eksistensi dari segala yang ada termasuk diri kita. Oleh sebab itu, terasa sangat masuk akal jika dibilang pendidikan adalah jantung dari kehidupan. Kehidupan dunia menuju kehidupan akhirat. Pendidikan membusuk, maka hidup kita pun akan membusuk. Sebaliknya, jika pendidikannya semakin baik, maka hidup kita pun akan semakin baik. Mengarah pada persoalan di ataslah sehingga pembahasan terkait dengan pendidikan terasa penting untuk tetap direalisasikan. Dalam tulisan ini, penulis akan mencoba membahas beberapa aspek yang terasa urgen bagi penulis terkait dengan pendidikan itu sendiri.

Dalam kesempatan ini, penulis akan membahas pendidikan dalam prespektif yang agak sedikit berbeda. Yakni pendidikan dalam prespektif I'rab. I'rab adalah salah satu pembahasan di dalam bahasa Arab. Di mana I'rab yaitu suatu pembahasan yang membahas terkait dengan harakat di dalam kaidah bahasa Arab.

Bagi penulis pembahasan terkait dengan pendidikan dalam prespektif I'rab merupakan suatu pembahasan yang bisa dibilang baru. Walau pun tidak menutup kemungkinan sudah pernah sebelumnya dibahas oleh orang / penulis lain dalam kesempatan yang berbeda. Hanya saja, di sini penulis merasa tertarik untuk membahas masalah ini. Sebab bagi penulis, pembahasan I'rab jika dianalogikan ke dalam dunia pendidikan akan sangat unik juga rasional bagi kita yang cenderung menelaah sesuatu dari sudut pandang yang bersifat baru dan konstruktif.

B. Kajian Teori

Dalam sebuah artikel disebutkan bahwa Pendidikan merupakan salah satu indikator utama pembangunan dan kualitas sumber daya manusia, sehingga kualitas sumber daya manusia sangat tergantung dari kualitas pendidikan. Pendidikan

merupakan bidang yang sangat penting dan strategis dalam pembangunan nasional, karena merupakan salah satu penentu kemajuan suatu bangsa. Pendidikan bahkan merupakan sarana paling efektif untuk meningkatkan kualitas hidup dan derajat kesejahteraan masyarakat, serta yang dapat mengantarkan bangsa mencapai kemakmuran.

Lebih lanjut ditambahkan lagi bahwa Pendidikan seperti yang diungkapkan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan sebagai proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau sekelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya 12 pengajaran dan pelatihan. Definisi pendidikan lainnya yang dikemukakan oleh M. J. Langeveld (Revrisond Baswir dkk, 2003: 108) bahwa: 1) Pendidikan merupakan upaya manusia dewasa membimbing manusia yang belum dewasa kepada kedewasaan. 2) Pendidikan ialah usaha untuk menolong anak untuk melaksanakan tugas-tugas hidupnya agar dia bisa mandiri, akil-baliq dan bertanggung jawab. 3) Pendidikan adalah usaha agar tercapai penentuan diri secara etis sesuai dengan hati nurani.

Sementara itu ilmu nahwu sebagaimana yang disebutkan dalam artikel yang lain bahwa Aspek ini merupakan aspek yang menentukan posisi kata dalam suatu kalimat. Penentuan posisi tanda tersebut terbagi menjadi empat tanda, antara lain marfu', mansub, majrur, majzum. Perubahan – perubahan ini di dalam ilmu nahwu disebut dengan i'rab. I'rab tersebutlah yang kemudian menentukan harakat akhir setiap kata dalam suatu kalimat (jumlah).

Di dalam tulisan ini, penulis akan mencoba mengaitkan antara Pendidikan dan I'rab untuk menemukan sebuah kesimpulan sederhana yang nantinya memudahkan kita untuk menginternalisasikan nilai – nilai dari Pendidikan ke dalam kehidupan kita berdasarkan logika yang terkandung di dalam pembahasan I'rab.

C. Metode

Penelitian ini merupakan library research karena penelitian ini mengacu pada data-data atau bahan-bahan tertulis yang berkaitan dengan topik pembahasan yang sedang diangkat, penelitian yang menggunakan gagasan yang berbentuk tulisan sebagai sumber penekanan kepada interpretasi dan analisis makna konsep pemikiran yang berupa ungkapan-ungkapan baik secara empiris maupun secara ide-ide rasional. Adapun pendekatan yang digunakan oleh peneliti adalah pendekatan filosofis, sebab penelitian ini menjelaskan inti, hakikat atau hikmah mengenai sesuatu yang ada di balik objek formalnya. Pendekatan filosofis digunakan atas pertimbangan bahwa pembahasan di dalam I'rab dalam hal ini materi yang terkandung di dalam I'rab tersebut memiliki

hikmah yang dapat diterapkan serta dikonsepsikan ke dalam dunia pendidikan itu sendiri. Sebagai pendekatan filosofis, maka evidiensi-empiriknya akan lebih mengutamakan empirik dan empirik etik, yang berarti pemaknaan interpretasi data lebih dominan berdasarkan penalaran logis dari pemaparan data sebagaimana adanya.

Sesuai dengan jenis penelitiannya yaitu library research, maka metode yang digunakan adalah dokumentasi. Metode dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, legger, agenda dan sebagainya. Data dalam penelitian ini dibagi menjadi dua, yakni data primer dan data sekunder: Sumber primer dalam penelitian ini adalah beberapa karya terkait dengan pendidikan, diantaranya sebagai berikut:

Pertama buku yang ditulis oleh Anas Salahudin, yang berjudul Filsafat Pendidikan Bandung: Pustaka Setia, 2011. Lalu ada juga sebuah karya dari seorang Eko Prasetyo, dengan judul Orang Miskin Dilarang Sekolah, Yogyakarta: Resist Book, 2004. Ada juga sebuah buku dari George R. Knight, dengan judul Filsafat Pendidikan, diterjemahkan oleh Mahmud Arif, Yogyakarta: Gama Media, 2007. Kemudian sebuah karya dari Hamdy M. Zen, dengan judul Jangan Protes Pada Proses, Jogjakarta: Deepublish, 2019, cet Pertama. Ada pula dari H. Abdul Latif, yang berjudul Pendidikan Berbasis Nilai Kemasyarakatan Bandung: Refika Aditama, 2007, cet Pertama. Kemudian ada pula dari H. Abdullullah Idi, dengan judul Sosiologi Pendidikan Jakarta: Rajawali Pers, 2013, cet ke-3. Dan terakhir sebuah karya dari Teguh Triwiyanto, dengan judul Pengantar Pendidikan Jakarta : Bumi Aksara, 2015, Cet ke 2. Penelitian ini menggunakan metode penelitian diskriptif analisis. Karena metode ini memusatkan diri pada pemecahan masalah-masalah yang ada pada masa sekarang dan berbentuk diskripsi. Data yang dikumpulkan mula-mula disusun dijelaskan dan kemudian dianalisis.

D. Hasil

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pertama; bahwa pendidikan adalah sebuah proses menuju perubahan. Proses yang berlangsung secara terus menerus sepanjang hidup. Pendidikan juga merupakan sebuah usaha sadar dan upaya dalam mentransmisikan ilmu pengetahuan serta mentransfer nilai – nilai kemanusiaan (akhlak / moral) dari seseorang kepada orang lain. Seperti ajaran dan didikan orang tua terhadap anak, contoh – contoh perkataan dan perbuatan yang baik dari tokoh – tokoh masyarakat, tokoh – tokoh agama, pemuda, adat dan lain sebagainya terhadap seseorang / masyarakat setempat. Begitu pun dengan pengajaran, bimbingan, didikan, latihan, arahan serta pendewasaan yang diberikan guru / pengajar kepada peserta ajar. Di sini,

kita kemudian dapat menyimpulkan pula bahwa pendidikan tidak terbatas pada sekolah atau lembaga – lembaga pendidikan formal. Tapi proses pendidikan dapat berlangsung kapan dan di manapun, selagi proses itu mengarah pada sesuatu yang baik yang sesuai dengan syari'at agama.

Adapun semua proses itu bertujuan untuk memberikan bekal kepada kita dalam hal ini peserta ajar sebagai bekal dalam menjalani kehidupan di dunia hingga menuju kehidupan hakiki (akhirat). Perlu diingat juga bahwa yang berperan sebagai pelaku dalam mentransfer ilmu dan nilai diharuskan juga untuk memperbanyak ilmu pengetahuannya agar dalam mengajarkan kepada peserta ajar, ajaran serta didikannya bisa sejalan dengan perkembangan zaman dan tidak keluar dari jalur koridor dalam hal ini sesuai dengan syari'at agama.

Kedua; pembahasan terkait dengan I'rab di dalam Bahasa Arab, dapat diambil hikmahnya untuk diterapkan ke dalam dunia Pendidikan. Di mana, nilai – nilai dari Pendidikan akan dapat terinternalisasikan ke dalam kehidupan kita, apabila kita mampu memainkan peran otak, untuk mengambil hikmah di balik realisasi pembahasan I'rab itu sendiri. Perubahan – perubahan yang terdapat di dalam pembahasan I'rab seperti rafa, nashab, jar dan juga jazm, bisa kemudian diinternalisasikan hikmah di baliknya, dalam implementasi nilai – nilai Pendidikan tersebut.

E. Pembahasan

Pada bagian ini penulis akan membahas pendidikan dalam prespektif I'rab. Namun demikian, agar pembahasannya tidak membingungkan, maka dalam kesempatan ini, penulis akan kembali memaparkan konsep pendidikan lalu dipadukan dengan penjelasan I'rab lalu kemudian dibuatlah satu kesatuan antara pendidikan juga I'rab sehingga kita kemudian pahami bagaimana prespektif I'rab terhadap pendidikan yang penulis maksud. Pertama – tama penulis akan memulai dari pengertian I'rab. Di atas, telah dijelaskan bahwa I'rab diambil dari kata *أَعْرَبَ يُعْرَبُ إِعْرَابًا* artinya pengaraban, ekspresi, atau baris, juga memiliki arti *الإِبَانَةُ* menjelaskan, *الإِجَالَةُ* mengembara, mengelilingi, *التَّحْسِينُ* kebaikan *إِزَالَةُ الْفَسَادِ* menghilangkan kemudharatan. Pertama: kata i'rab itu sendiri diartikan sebagai pengaraban, ekspresi atau juga baris. Hal ini, jika dikaitkan dengan pendidikan, terdapat sinkronisasi antara keduanya. Artinya bahwa pendidikan seperti yang telah dijelaskan, merupakan suatu proses pembelajaran menuju kedewasaan.

Penjelasan yang seperti ini mengandung makna bahwa pendidikan secara tidak langsung memiliki fungsi untuk memberikan pemahaman kepada peserta ajar agar mereka dapat berekspresi atau mengekspresikan dirinya ke dalam hal – hal yang positif,

guna mengembangkan potensi yang ada di dalam dirinya tersebut. Jangan sampai fungsi pendidikan, kita salah gunakan, sehingga menyebabkan terjadinya proses pembunahan potensi yang dimiliki oleh peserta didik. Pendidikan harus terfokus kepada siswa (dalam tanda kutip), sehingga segala macam bentuk minat dan bakat siswa tersalurkan dan berjalan sebagaimana mestinya, sehingga fungsi pendidikan sebagaimana yang tertuang dalam UUD bisa terealisasi secara nyata.

Kedua: I'rab juga memiliki arti menjelaskan. Pendidikan harusnya banyak dijelaskan. Terkadang dalam dunia pendidikan kita, lebih banyak perintah tanpa ada penjelasan secara terstruktur sehingga perintah tadi, walau pun mengarah ke arah yang baik, tetapi karena penjelasannya kurang maksimal, sehingga membuat peserta ajar kemudian salah arah bahkan menemui jalan buntu. Ketika hal seperti ini terjadi, kita mau salahkan siapa? Betul tidak ada yang perlu disalahkan karena memang kita tidak mesti saling menyalahkan. Akan tetapi, agar masalah tidak menjadi panjang, sebagai seorang pendidik, kita mestinya sadar akan eksistensi. Alangkah baik dan indah jika setiap persoalan kita jelaskan dengan menggunakan pendekatan yang terkesan mudah dipahami agar kelak tidak terjadi hal – hal yang tidak kita inginkan secara bersama.

Ketiga: i'rab juga diartikan sebagai mengembara / mengelilingi. Di sini, sudah pasti tujuan utama pendidikan adalah bagaimana kita mampu memberikan pemahaman yang baik kepada siswa agar mereka paham akan eksistensinya di muka bumi, sehingga kelak mereka pun dapat hidup mandiri. Pendidikan yang diberikan mestinya mampu mencurahkan sesuatu yang berdampak positif kepada peserta didik agar mereka bisa mandiri dalam mengembara juga mengelilingi. Mengembara dan mengelilingi di sini mengandung pengertian bahwa siswa harus mampu menelaah setiap persoalan yang datang serta harus pula menelusuri secara mandiri suatu permasalahan, baik itu permasalahan di masa sekarang maupun yang akan datang. Dengan catatan, tidak melapas nilai – nilai yang tertuang dalam syari'at agama.

Keempat: i'rab pun memiliki makna kebaikan juga menghilangkan kemudharatan. Hal ini sangat jelas, bahwasanya pendidikan memiliki fungsi memberikan yang terbaik kepada siswa juga mampu menghilangkan kemudharatan. Jika pendidikan yang diberikan tidak berdampak baik buat siswa, maka kita perlu untuk mengevaluasi diri. Walau pun kita tahu bahwa kegagalan siswa tidak hanya dipengaruhi oleh pengajar. Namun demikian sebagai pengajar sejati kita mestinya peka dengan keadaan yang seperti itu. Oleh sebab itu, kita harusnya lebih jeli dan sungguh – sungguh dalam memberikan pengajaran serta bimbingan yang lebih intens lagi terhadap siswa agar kebaikan yang didambakan secara bersama ini bisa kita raih secara bersama pula dan kemudharatan yang tidak kita inginkan secara bersama ini juga, tidak kita temukan

dalam kehidupan kita. Pertama: I'rab secara istilah sebagaimana yang telah disinggung sebelumnya, adalah berubahnya akhir kalimah dikarenakan berbeda – bedanya amil yang memerintah, secara lafadz atau taqdiranya. Hal ini jika disinkronkan dengan makna pendidikan, kita pun kemudian akan menemukan kesamaan diantara keduanya. Namun demikian, kita hanya akan menemukan hal tersebut, jika kita mau menggunakan akal sehat kita.

Seperti yang dipahami bahwa hidup adalah sebuah pilihan dimana sebuah pilihan sangat menentukan ending dari proses dalam kehidupan. Jika kita memilih baik, maka baiklah yang akan kita peroleh. Sebaliknya, jika buruk yang menjadi pilihan kita, maka buruk pulalah yang akan kita dapatkan. Seperti penjelasan dalam i'rab tadi. Amil merupakan sebuah pilihan. Dan amil inilah yang menentukan apakah kata itu nantinya menjadi fathah, kasrah, dhommah atau pun jazm. Nah fathah, kasrah, dhommah dan jazm merupakan hasil yang kita peroleh berdasarkan amil atau yang penulis sebut dengan pilihan tadi.

Maka dari itu, dengan segala kerendahan hati dan dengan segala hormat, penulis mengimbau kepada kita semua terutama diri pribadi dan keluarga marilah kita jalankan fungsi pendidikan dengan sebaiknya, agar kelak kita termasuk dalam golongan orang – orang yang diridhai oleh Tuhan semesta alam. Yaitu dengan cara, salah satunya adalah memberikan warning kepada setiap dari kita bahwasanya dalam menentukan pilihan selalu ada konsekuensinya. Siapa yang melakukan suatu perbuatan baik ataupun buruk walau sekecil bijih jarrah akan ada balasannya dari Sang Tuhan (lihat Qur'an Surat Al-Jal Zalah ayat terakhir).

Kedua: I'rab juga merupakan perubahan ujung kalimah yang disebabkan oleh amil, dan amilnya pun berupa amil lafdzi atau maknawi. Amil lafdzi yaitu amil yang tampak seperti fi'il dan yang lainnya, sedangkan amil maknawi yaitu amil yang tidak terlihat keamilannya yang terdiri dari dua macam yaitu ibtida' dan tajarrud. Sederhanya, kita kemudian dapat menarik sebuah kongklusi singkat bahwasanya ada dua perubahan di dalam I'rab tersebut. Pertama perubahan yang terlihat jelas dan yang kedua perubahan yang tidak terlihat jelas tapi benar adanya. Hal tersebut jika dilihat dari aspek pendidikan, kita juga akan mendapati persamaan diantara keduanya pula. Pendidikan sebagaimana yang dipahami merupakan suatu proses bimbingan serta pembelajaran terhadap peserta didik untuk mencapai kedewasaan maka dalam proses tersebut, kita mentransfer ilmu juga nilai.

Dalam mentransfer ilmu dan nilai tersebut, kita kemudian menyampaikan pesan – pesan moril bahwa di dalam kehidupan ini ada yang namanya hukuman juga hadiah. Baik hukuman dalam pendekatan dunia maupun dalam pendekatan akhirat. Hukuman

akan diberikan jika kita berbuat salah. Dan hadiah akan kita dapatkan pula jika kita berbuat benar dan baik, hanya saja terkait dengan persoalan hukuman dan hadiah ini, masih dalam tanda tanya di dalam benak kita, jika itu dalam jangka waktu yang tidak ditentukan (akhirat), jika dunia sudah kita tahu persis bagaimana bentuk hukuman juga hadiahnya namun di akhirat kita bahkan belum terlihat sama sekali.

Oleh sebab itu, di dalam dunia pendidikan kita, ada baiknya siraman motivasi – motivasi ke hal – hal yang positif selalu kita berikan saat menjelang akhir materi. Bisa juga dalam kesempatan yang lain. Jangan sampai ada batas di antara kita. Walau pun demikian, kita juga mestinya memberikan pengetahuan kepada sesama bahwa benar kita itu sama, hanya saja kita harus tahu di mana posisi kita saat ini. Artinya bahwa kita harus tahu bagaimana memposisikan diri kita saat berhadapan dengan siapa saja, sehingga tidak terkesan hilang moral nantinya. Kedua: kasar / Khafad / di bawah. Selain untuk berada di atas, ternyata dalam menjalani kehidupan ini, kita juga dituntut untuk mengerti dan yang pasti pula berawal dari bawah. Mengerti yang dimaksudkan di sini adalah sebuah pemahaman bahwa hidup tak selamanya berada di atas. Kadang kita di atas, kadang pula kita berada di bawah. Sebab kehidupan itu seperti roda yang berputar. Hal ini, menginstruksikan kepada kita untuk selalu berhati-hati dalam menjalankan peran dalam kehidupan ini.

Sementara berawal dari bawah yang dimaksudkan adalah sebuah keniscayaan serta kepastian yang memang akan dilewati setiap insan itu sendiri. Bapak Jokowi mustahil menjadi presiden RI tanpa berawal dari bawah, bapak Abdurahman I. Marasabesi tidak mungkin menjadi rektor IAIN Ternate tanpa berawal dari bawah, bapak Margarito Kamis tidak akan pernah menjadi seorang pakar hukum tanpa berawal dari bawah, begitu pula dengan yang lain-lain. Hal tersebut, mengajarkan kepada kita tentang kehidupan yang sesungguhnya. Oleh sebab itu, kita dituntut untuk tidak hanya pintar dalam bersimpati tapi juga harus cerdas dalam berempati terhadap sesama. Karena tanpa kita sadari, kita pun pernah melewati masa-masa dari bawah seperti mereka. Maka, jika ada orang lain, yang membutuhkan pertolongan, tanpa diminta, rasa empati kita langsung segera bereaksi. Di situ, kita mencoba untuk memposisikan diri sebagai mereka yang membutuhkan itu.

Selain itu, kita pun mencoba membuka memori lama, pada waktu di mana kita masih berada di bawah, apa yang kita rasakan saat itu. Secara otomatis, jiwa sosial, jiwa nasional, dan jiwa besar yang masih setia bersembunyi di dalam dasar hati itu, lantas keluar lalu bertindak untuk memberi pertolongan serta bantuan bagi mereka yang membutuhkan itu. Ketiga: Rafa' / dhomma / dapan / di depan. Dalam menjalani hidup dan kehidupan ini, kita harus berada di garda terdepan. Karena ketika kita di belakang,

maka sudah pasti kita pun akan tertinggal jauh dari sang lawan. Musuh atau lawan kita adalah diri kita sendiri. Diri yang dimaksud adalah hawa nafsu. Hawa nafsu adalah temannya setan. Dan setan tidak akan meninggalkan kita berada di depan. Dia akan selalu mempengaruhi kita dengan hal-hal yang menyimpang sehingga kita pun terbuai lalu tanpa di sadari, kita pun tertinggal dan berada jauh di belakang.

F. Simpulan

Berdasarkan pada paparan penjelasan di atas, maka yang menjadi kesimpulan dalam tulisan ini adalah bahwa antara pendidikan dan I'rab di dalam Bahasa Arab memiliki satu kesatuan yang dapat diimplementasikan nilai – nilainya ke dalam kehidupan kita. Adapun makna yang terkandung di dalam I'rab dapat digunakan kita dalam mengimplementasikan inti sari dari nilai – nilai pendidikan itu sendiri. Oleh sebab itu, mendalami pendidikan melalui perspektif I'rab menjadi sebuah hal baru yang mudah serta dapat memberi motivasi yang tinggi bagi kita dalam merealisasikan nilai – nilai yang terkandung di dalam inti sari pendidikan tersebut.

Referensi

- Anas Salahudin. (2011). Filsafat Pendidikan Bandung: Pustaka Setia.
- Eko Prasetyo. (2004). Orang Miskin Dilarang Sekolah, Yogyakarta: Resist Book.
- George R. Knight. (2007). Filsafat Pendidikan, diterjemahkan oleh Mahmud Arif, Yogyakarta: Gama Media.
- Hamdy M. Zen. (2019). Jangan Protes Pada Proses, Jogjakarta: Deepublish, cet Pertama.
- H. Abdul Latif. (2007). Pendidikan Berbasis Nilai Kemasyarakatan Bandung: Refika Aditama, cet Pertama.
- H. Abdullullah Idi. (2013). Sosiologi Pendidikan Jakarta: Rajawali Pers, cet ke-3.
- Teguh Triwiyanto. (2015). Pengantar Pendidikan Jakarta : Bumi Aksara, Cet ke 2.